

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi COVID-19 di Indonesia saat ini merupakan bagian dari pandemi penyakit *coronavirus* 2019 (COVID-19) yang sedang berlangsung di seluruh dunia. Kasus positif COVID-19 di Indonesia pertama kali dideteksi pada tanggal 2 Maret 2020. Pada 15 Maret 2020, Presiden Joko Widodo meminta agar masyarakat mengurangi aktivitas di luar rumah. Sejak hal tersebut diumumkan, sejumlah perkantoran pemerintah maupun swasta mulai meminta karyawannya untuk bekerja dari rumah. Lamanya kondisi pandemi dan perubahan pola aktivitas menyebabkan masyarakat merasa jenuh, bosan, cemas dan juga stres hingga menimbulkan gangguan kesehatan mental.

Menurut Menteri PPPA, Bintang Puspayoga, meski masalah kesehatan mental ini dihadapi oleh hampir seluruh kalangan masyarakat, namun meningkatnya ketimpangan di masa pandemi membawa risiko yang lebih besar bagi wanita dan anak. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa wanita lebih rentan untuk mengalami masalah psikososial karena berbagai tekanan yang tidak pasti di masa pandemi COVID-19. Wanita juga dianggap lebih rentan karena kejadian pekerja wanita yang mengalami penurunan produktivitas dibandingkan dengan pekerja laki-laki saat *work from home* (wfh). Wanita juga terbebani dengan urusan rumah tangga. Menyadari akan banyaknya tekanan hidup pada masa pandemi COVID-19, maka Pemerintah melalui Kantor Staf Presiden

(KSP), Rabu (29/4/2020), meluncurkan layanan konsultasi psikologi sehat jiwa (Sejiwa).

Kecemasan pada wanita banyak dialami wanita yang memiliki pasangan (suami) dibanding wanita yang masih lajang. Sesuai penelitian Megatsari, Hario, et al. (2021) mengenai pengaruh kepemilikan suami atau pasangan terhadap beban psikososial wanita di masa pandemi COVID-19, khususnya kecemasan di Indonesia telah dilakukan dengan mengikutsertakan 5.061 responden wanita. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa memiliki suami atau pasangan justru memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecemasan pada wanita. Kondisi tersebut dikarenakan kecemasan yang dialami oleh wanita yang sudah berpasangan adalah kecemasan tentang dirinya, suaminya, dan juga tentang anak-anaknya baik yang sudah dilahirkan maupun yang masih dalam kandungan.

Kecemasan bisa terjadi pada saat wanita di masa kehamilan. Kecemasan akan berdampak negatif sejak masa kehamilan bahkan hingga masa persalinan. Secara psikologis, wanita yang tidak tenang saat hamil dapat menurunkan kondisi tersebut kepada janinnya sehingga bayi pun mudah merasa gelisah, memicu percepatan detak jantung dan meningkatkan sekresi adrenalin yang akan menyebabkan penurunan aliran darah yang menghasilkan melemahnya kontraksi rahim dan berakibat pada memanjangnya proses persalinan sehingga menjadi pemicu dilakukannya persalinan secara *sectio caesarea* (Novitasari 2013). Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Fajrini F (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kondisi psikologis ibu dengan pemilihan proses persalinan, dimana

dari hasil analisis diketahui bahwa ibu yang cemas selama kehamilan memiliki peluang untuk melahirkan secara *sectio caesarea* 11,282 kali lebih tinggi.

Kecemasan ibu hamil bisa berlanjut saat *pre* operasi *sectio caesarea*. Menurut penelitian Keumalahayati dan Supriyanti (2018) kecemasan pada pasien *sectio caesarea* umumnya disebabkan karena kekhawatiran terhadap prosedur operasi, prosedur anastesi, defisit informasi atau kesalahpahaman konsep mengenai operasi, kekhawatiran tentang masalah finansial keluarga, serta kekhawatiran terhadap kondisi diri dan bayi yang akan dilahirkannya. Kecemasan pada ibu hamil perlu diatasi guna meminimalisir adanya komplikasi baik saat kehamilan hingga persalinan. Kecemasan pada ibu hamil dapat diatasi dengan dua cara, yakni farmakologi dan non farmakologi. Teknik farmakologi pada umumnya yaitu diberikan dengan obat-obatan yang sudah disesuaikan dengan keadaan ibu hamil. Sedangkan teknik non farmakologi sebagai metode mengurangi kecemasan pada ibu hamil yang dikembangkan diantaranya yaitu metode *butterfly hug* (PWR Girianto, D Widayati, SS Agusti, 2021). Metode *butterfly hug* atau pelukan kupu-kupu merupakan bentuk stimulasi mandiri untuk meredakan rasa cemas dan membuat diri menjadi lebih tenang. Metode ini dikembangkan oleh Lucina Artigas dan Ignacio Jarero ketika menolong para korban yang selamat dari badai besar di Acapulco, Meksiko pada tahun 1998.

Adapun penelitian ini mengangkat masalah kecemasan pada ibu hamil yang menjadi pasien *pre* operasi *sectio caesarea*. Data prevalensi kejadian *sectio caesarea* sendiri mengalami peningkatan 46% di Cina, 25% di Asia,

Eropa dan Amerika Latin. Hal ini didukung oleh penelitian Corso et al., (2017) yang menyatakan bahwa *sectio caesarea* menjadi salah satu kejadian yang mengalami peningkatan di dunia. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 di Indonesia menunjukkan persalinan mencapai 78,73% dengan angka kelahiran menggunakan metode *sectio caesarea* sebanyak 17,6%. Presentase tertinggi berada di wilayah DKI Jakarta 31,3% dan terendah di Papua 6,7%. Di Jawa tengah sendiri pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan menurut hasil Riskesdas (2018) sebesar 96,9% dengan dibantu oleh dokter kandungan sebanyak 14,8%. Penelitian Irawati (2016) menyebutkan bahwa 63% pasien *pre* operasi *sectio caesarea* mengalami kecemasan *pre* operasi. Melihat banyaknya persalinan dengan metode *sectio caesarea* dan kemungkinan terjadinya kecemasan *pre* operasi dari data di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian menggunakan metode *butterfly hug* untuk mengurangi kecemasan ibu *pre* operasi *sectio caesarea*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, peneliti ingin mengetahui Bagaimana pengaruh metode *butterfly hug* terhadap tingkat kecemasan pasien *pre* operasi *sectio caesarea* di RSUD Cilacap ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada pasien *pre* operasi *sectio caesarea* sebelum pemberian metode *butterfly hug*.
2. Mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada pasien *pre* operasi *sectio caesarea* sesudah pemberian metode *butterfly hug*.

3. Menganalisis perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan setelah pemberian metode *butterfly hug* pada pasien *pre operasi sectio caesarea*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi (Perguruan Tinggi), memberikan kontribusi yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam dunia kesehatan sebagai upaya pengurangan tingkat kecemasan.
2. Bagi Rumah Sakit, menambah bahan informasi mengenai metode *butterfly hug* sebagai salah satu tindakan alternatif non farmakologi untuk manajemen kecemasan yang dialami oleh pasien.
3. Bagi Peneliti lain, sebagai bahan untuk penelitian bagi calon peneliti selanjutnya, baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat aplikatif terutama yang terkait dengan kejadian kecemasan.

E. Keaslian Penelitian

1. PWR Girianto, D Widayati, SS Agusti (2021) dengan judul "*Butterfly Hug to Reduce Anxiety on Elderly*"

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *pre eksperimental design*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner *Geriatric anxiety inventory* (GAI) yang dibagikan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi untuk mengukur ada tidaknya pengaruh intervensi yang telah di implementasikan.

Analisa data menggunakan uji *Wilcoxon* dengan hasil *pre-test* menunjukkan bahwa 9 responden (50,0%) mengalami kecemasan berat, dan 9 responden (50,0%) mengalami kecemasan sedang. Sedangkan hasil *post-test* menunjukkan bahwa 9 responden (50,0%) mengalami

kecemasan sedang dan 9 responden (50,0%) mengalami kecemasan ringan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecemasan ringan mengalami peningkatan sebesar 50% dan kecemasan berat mengalami penurunan sebesar 100%. Nilai *p value* $0,003 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pemberian *Butterfly Hug* pada tingkat kecemasan pada lansia.

2. Adriyansyah and Rahayu (2018) dengan judul “*The Influence of Hug Therapy on Children’s Emotional Intelligence Improvement*”.

Penelitian ini dilakukan dengan *metode manifold pre eksperimental* dimana kecerdasan emosional anak digunakan sebagai instrumen penelitian. Data dianalisis dengan menggunakan uji-t sampel berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek yang diberikan terapi pelukan menurut peneliti mengalami kecerdasan emosional dengan nilai *t* hitung $-5,670 > t$ tabel $2,144$, $p 0,000 < 0,050$ dan rata-rata -11.133. Menurut guru, mata pelajaran yang diberi pelukan terapi kecerdasan emosional yang dialami dengan nilai *t* hitung $-4,920 > t$ tabel $-2,144$, $p 0,000 < 0,050$ dan mean $-4,600$.

Menurut orang tua subjek yang diberi butterfly hug dialami dengan nilai *t* hitung $-6,127 > t$ tabel $2,144$, $p 0,000 < 0,050$ dan mean $-5,933$. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu terapi *butterfly hug* dapat menimbulkan respon positif yaitu peningkatan terhadap kecerdasan emosional anak berdasarkan penilaian dari peneliti, guru, dan orang tua.

3. Wicaksani *et al.* (2019) dengan judul “Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Meningkatkan *Subjective Well-Being* Pada Penyandang Tunarungu di Kota Binjai”

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyandang tunarungu di Kota Binjai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dengan model *one group pretest-posttest*.

Hasil penelitian kuantitatif dengan menggunakan SPSS uji T Test didapati hasil mean pretest yaitu 72.20, mean posttest yaitu 77.30, hasil uji T yaitu -4.553 dan hasil sig.(2 tailed) yaitu 0.001 dimana sig.(2 tailed) < 0.05 , maka dapat dikatakan bahwa adanya perubahan dari hasil *pretest* dan *posttest*. Pada saat proses pelatihan regulasi emosi, raport antara peneliti dan peserta dinilai cukup baik, dimana semua peserta saling kooperatif dan menunjukkan adanya pemahaman mengenai bagaimana itu emosi, jenis-jenis emosi, bagaimana mereka dapat memahami bahwa sebagai penyandang tunarungu memiliki kesempatan dan kemampuan seperti orang normal lainnya serta memiliki rasa kepercayaan diri. Hal tersebut didukung dari hasil kuantitatif yang menunjukkan adanya perubahan pada saat sebelum diberikan pelatihan regulasi emosi dengan sesudah diberikan pelatihan regulasi emosi, dimana mereka mampu merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam diri.